

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam suatu masyarakat modern adalah timbulnya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran agama, dikesampingkan bahkan cenderung ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan dekat belaka. Dalam kondisi seperti ini, penghayatan dan pengamalan tentang nilai-nilai dalam kehidupan mulai longgar dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia, termasuk dalam komunikasi dan interaksi dalam setting keluarga.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai akibat dari modernisasi, telah menyebabkan masyarakat kehilangan identitas diri. Penghayatan dan pengamalan akan nilai-nilai normatif mulai mengalami distorsi hampir dalam berbagai situasi pendidikan. Kedewasaan seorang anak, hampir melupakan aspek afektifnya, dan keberhasilan dalam pendidikan seolah-olah didasarkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, output pendidikan dalam berbagai situasi kurang dapat mempersiapkan manusia yang mampu "survive" dalam suasana krisis seperti sekarang. Sekolah sebagai institusi normatif-humanistik tidak lagi mampu membendung munculnya "kultur kekerasan" yang melanda sebagian pelajar dewasa ini, yang dimanifestasikan dalam kasus

tawuran, penodongan yang dilakukan oleh para pelajar, dan perilaku amoral lainnya yang merugikan perkembangan jiwa anak dan masyarakat pada umumnya.

Potret masyarakat modern telah menunjukkan terjadinya perubahan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, Dadang Hawari (1997: 6), mengemukakan beberapa kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat sebagai indikasi terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan, yakni sebagai berikut:

1. Pola hidup masyarakat dari yang semula sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual materialistis dan sekuler.
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
3. Struktur keluarga yang semula "extended family" cenderung ke arah "nuclear family" bahkan sampai kepada "single parent family".
4. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan rapuh.
5. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh (permissive society).
6. Lembaga perkawinan mulai diragukan, dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah.
7. Ambisi karir dan materi yang dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Dari potret masyarakat modern tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pembentukan pribadi anak yang bermoral perlu dilakukan sejak anak masih berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, di dalamnya perlu menyajikan perangkat nilai-nilai yang dapat menjadikan pribadi anak sebagai insan yang bermoral di masyarakat. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik, manakala ia memperoleh pendidikan yang

paripurna (komprehensif), agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian itu adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial, dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institusi pendidikan, dan non formal di masyarakat. Dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: "Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu jaman yang berbeda dengan jamanmu" (diriwayatkan oleh Bukhari Muslim).

Mencermati munculnya berbagai distorsi pendidikan tersebut, maka upaya mereposisi makna dan substansi pendidikan menjadi sesuatu yang amat penting untuk dikaji. Pendidikan umum menyajikan berbagai kajian konseptual normatif tentang makna pendidikan dalam berbagai setting. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nursyid Sumaatmadja (1990: 6), yang memberikan konsep tentang pendidikan umum, sebagai berikut: "Pendidikan Umum sebagai pendidikan yang bersifat mendasar dan bermuatan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Sebagai pendidikan kepribadian, pendidikan memanusiakan manusia, yakni pembentuk jati diri manusia sebagai individu, makhluk sosial, sebagai bagian dari alam dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa".

Dalam arti luas pendidikan tidak hanya dialamatkan dalam bentuk pendidikan formal di sekolah, tetapi dilaksanakan mulai dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran strategis dalam

pembentukan pribadi anak yang bermoral, sehingga diharapkan ia mampu tampil sebagai pribadi yang utuh di masyarakat. Untuk menjalankan fungsi normatif tersebut, keluarga perlu memiliki strategi yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya sehingga nilai-nilai tersebut dapat menginternalisasi dalam dirinya yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bermoral di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

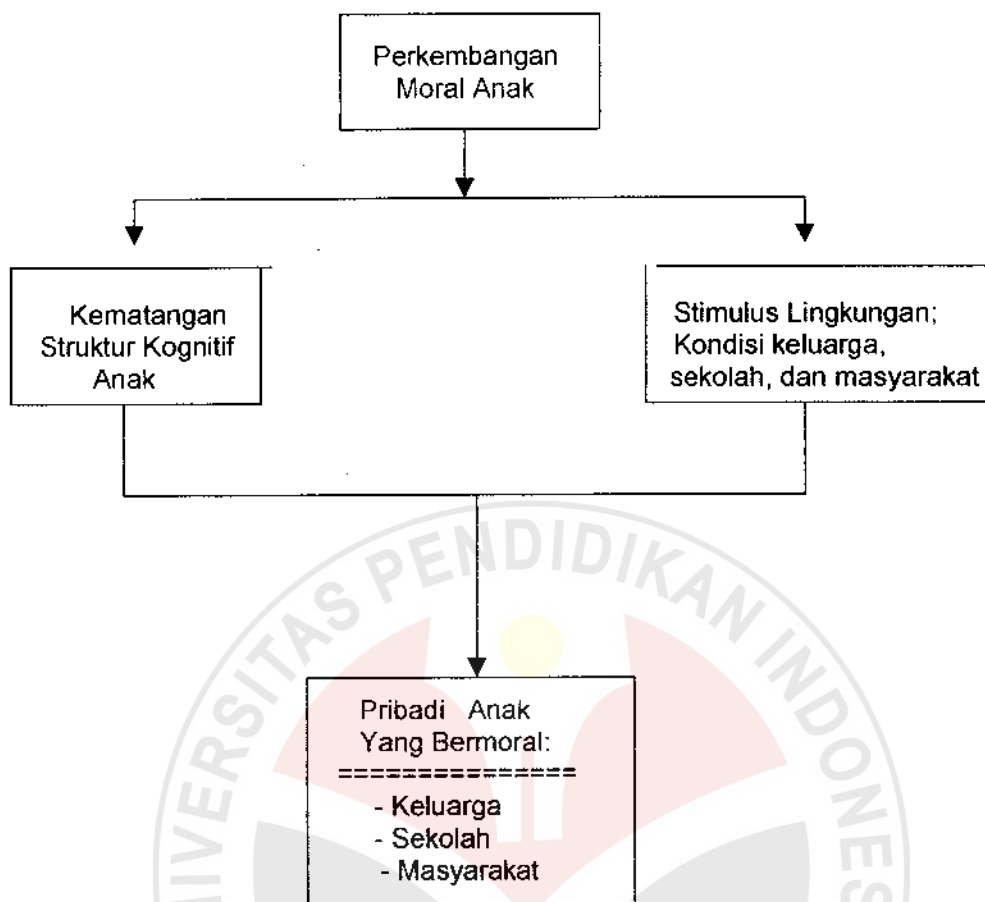
Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan tentang "Model Transformasi Nilai Dalam Keluarga Bagi Upaya Pembentukan Pribadi Anak Yang Bermoral".

B. Kerangka Pemikiran

Pembentukan pribadi yang bermoral tidak terlepas dari kematangan kognitif anak. Sedangkan upaya memfungsikan kematangan kognitif secara bermoral tergantung pada stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan perkembangan moral anak, menjadi amat penting keberadaannya sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang bermoral. Perkembangan moral pada seorang anak akan berkembang sesuai dengan fase-fase perkembangan kognitifnya. Kohlberg salah seorang tokoh psikologi telah mengamati perkembangan nilai-nilai moralitas pada manusia. Sementara Piaget (1932), membagi fase perkembangan moral manusia ke dalam tiga fase, yakni (1) usia pra sekolah, (2) usia pertengahan kanak-kanak, dan (3) usia dewasa awal.

Mencermati pola perkembangan moral pada anak, menjadi jelas upaya pembentukan pribadi anak yang bermoral harus dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga kematangan kognitif anak yang bermuatan nilai-nilai moralitas dapat diterima anak sejak usia dini. Bentuk pengembangan pribadi bermoral tersebut dilaksanakan dalam suatu model komunikasi edukatif yang memuat perangkat nilai-nilai moralitas dengan tetap memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, mental (kognitif) dan psikologi anak. Model transformasi yang diharapkan adalah model komunikasi yang memperhatikan dan mentoleransi tingkat kematangan kognitif anak dan bermuatan perangkat nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam kelanjutan perkembangan anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai sebuah model transformasi yang memperhatikan kematangan kognitif anak, maka pesan-pesan moral yang dikomunikasikan keluarga kepada anak dilakukan dalam suasana yang hangat (raport), dan berwawasan lingkungan serta nilai-nilai agama dan budaya. Dengan merujuk pada nilai-nilai tersebut, maka diharapkan model transformasi nilai-nilai di keluarga ini dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan informal dalam membentuk perilaku anak yang bermoral di sekolah dan di masyarakat.

Uraian tentang kerangka pemikiran di atas, dapat disajikan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

C. Pembatasan Masalah

Transformasi nilai-nilai di keluarga amat beragam dan hal tersebut perlu diposisikan sebagai wahana pembentukkan perilaku anak yang bermoral dalam areal lingkungan yang lebih luas. Penggalan nilai-nilai yang baik sebagai substansi dari proses komunikasi dalam keluarga sangat perlu diketahui dan diimplementasikan.

Luasnya cakupan transformasi nilai-nilai dalam keluarga, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada nilai kepatuhan anak pada

perangkat norma agama, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "bagaimana model transformasi nilai dalam keluarga bagi upaya pembentukan pribadi anak yang bermoral?".

D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, peneliti jabarkan dalam item-item pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan-kecenderungan nilai kepatuhan di keluarga?
2. Dimensi apa saja yang muncul dalam kehidupan keluarga untuk menanamkan nilai kepatuhan kepada anak?
3. Kondisi apa saja yang dapat menghambat upaya penanaman nilai kepatuhan pada anak di keluarga?
4. Upaya apa yang telah dilakukan orang tua dalam mengatasi faktor penghambat transformasi nilai-nilai kepatuhan pada anak?
5. Bagaimana harapan anak tentang kondisi keluarga yang diinginkan anak bagi perkembangan moral anak?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model transformasi nilai-nilai di keluarga dalam membentuk pribadi anak yang bermoral. Transformasi nilai-nilai dalam penelitian ini adalah mengembangkan pola

interaksi orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai kepatuhan anak terhadap orang tua.

2. Tujuan Khusus

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masyarakat khususnya dalam setting keluarga dalam menanamkan nilai kepatuhan terhadap anak.
2. Mengidentifikasi tentang dimensi-dimensi yang muncul dalam upaya penanaman nilai anak di keluarga.
3. Mengidentifikasi kondisi-kondisi yang dapat menghambat upaya penanaman nilai kepatuhan pada anak di keluarga.
4. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan transformasi nilai-nilai kepatuhan pada anak.
5. Menggambarkan harapan anak tentang kondisi keluarga yang diinginkan bagi perkembangan moralnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran umum yang dapat memberikan masukan perihal pendidikan nilai-nilai, khususnya aspek kepatuhan yang diberikan di lingkungan keluarga, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang bermoral. Di dalamnya tergambar pendekatan, metode, maupun teknik, dan substansi nilai-nilai yang perlu

ditransformasikan orang tua kepada anak-anak dalam membentuk pribadi yang bermoral.

Berdasarkan pada kandungan tersebut, maka diharapkan dapat membantu mengembangkan teori-teori dalam pendidikan umum, yaitu tentang teori pendidikan nilai (value education), khususnya teori tentang transformasi nilai kepatuhan dalam pendidikan informal (keluarga).

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan bahan masukan bagi para orang tua dalam melakukan pola pendidikan di keluarga yang mengedepankan nilai-nilai konstruktif dan normatif, sehingga anak akan mengalami perkembangan secara paripurna. Dengan dirumuskannya model transformasi nilai kepatuhan anak di keluarga, dapat dijadikan alternatif bagi para orang tua dalam melakukan interaksi edukatif di keluarga. Juga bagi para pendidik baik sebagai praktisi maupun teoritikus dapat dijadikan bahan penyelidikan lebih lanjut guna merumuskan atau mengembangkan konsep-konsep yang memungkinkan untuk diterapkan tentang pola pendidikan informal (pendidikan keluarga).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan sebagai upaya penjelasan tentang variabel-variabel penelitian sesuai dengan konsep dan konteks dari setting penelitian. Merujuk pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional dari istilah-istilah sebagai berikut:

1. Model Transformasi

Sebuah model yang menggambarkan pendekatan, metode, teknik, dan substansi dari proses interaksi edukatif antara orang tua dengan anak-anak di keluarga sebagai wahana pembentukan pribadi anak yang bermoral. Karakteristik dari model transformasi yang dirumuskan dalam penelitian ini, didasarkan pada hasil temuan di lapangan dengan kajian dari berbagai sumber tentang pola komunikasi orang tua anak.

2. Nilai Kepatuhan

Dimaksudkan sebagai perangkat nilai yang ditransformasikan dalam komunikasi orang tua anak di keluarga yang menekankan pada aspek kejujuran dan ketaatan. Nilai kepatuhan dimaksudkan sebagai kesiapan mental dan perilaku dari seorang anak untuk mengerjakan perintah, pesan, petunjuk, atau larangan dari orang tua dengan penuh pemahaman dan tanggung jawab secara pribadi sebagai sesuatu yang diperintahkan oleh agama. Domain nilai ini dalam penelitian ini dijadikan sebagai nilai-nilai substantif dalam rangka membentuk pribadi anak yang bermoral, baik di lingkungan rumah, maupun sekolah dan masyarakat.

3. Pribadi Yang Bermoral

Sosok pribadi yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan tentang perangkat etika di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencerminkan moral yang paripurna. Hal tersebut

dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang adaptif dengan nilai-nilai agama, keluarga, dan masyarakat dan hal tersebut dirasakannya sebagai sesuatu yang telah menginternalisasi dalam dirinya.

H. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Proses pendidikan harus membantu individu anak mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Kemampuan seperti ini tidak selalu menyangkut aspek akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir, dan sistem nilai sehingga anak akan mampu menampilkan dirinya di masyarakat sebagai pribadi yang bermoral (Ahman, 1997: 1).
2. Pola pendidikan di keluarga merupakan dasar peletak pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak dan hal tersebut apabila dikembangkan secara tepat akan berfungsi sebagai sarana pembentuk pribadi anak yang memiliki kekuatan sikap dan pribadi yang baik, sehingga ia akan "survive" terhadap berbagai bentuk patologis yang ada di masyarakat sekaligus menunjukkan tingkah laku adaptif di masyarakat.
3. Orang tua memiliki tugas yang amat strategis dalam menjaga dan membesarkan anak-anaknya sesuai dengan rujukan nilai-nilai agama, sehingga ia akan tampil sebagai sosok pribadi yang

bermoral. Dalam Al Qur'an secara tegas Allah SWT, berfirman "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..." (Q.S. At-Tahrim: 6).

